

Optimalisasi Penggunaan Dana Keistimewaan DIY dalam Kesenian Karawitan Dan Gejog Lesung Kampung Tegal Kenongo

Alfina Hawawi¹

¹ Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
EMail Correspondensi: alfinhawawi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the optimization of the use of special funds in the karawitan and gejog lesung arts of the Tegal Kenongo Village community. This study uses a qualitative method that examines the use and results of the distribution of special funds in matters of preserving local culture. Data in this study were collected through observation, interview, and documentation techniques involving the Tegal Kenongo Village community. The results of this study indicate that special funds play a significant role in providing support for cultural activities, such as the implementation and preservation of traditional karawitan arts, gejog lesung, and increasing public awareness of the importance of maintaining ancestral cultural heritage. With the openness of the community in the use of special funds and periodic evaluations, the use of special funds is certainly expected to be more optimal in achieving the goals and expectations of the community, especially in maintaining the existence of local karawitan and gejog lesung arts.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi penggunaan dana keistimewaan dalam kesenian *karawitan* dan *gejog lesung* masyarakat Kampung Tegal Kenongo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengkaji terkait penggunaan dan hasil dari adanya penyaluran dana keistimewaan dalam urusan pelestarian kebudayaan lokal. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan masyarakat Kampung Tegal Kenongo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dana keistimewaan berperan signifikan dalam memberikan dukungan terhadap kegiatan kebudayaan, seperti pelaksanaan dan pelestarian kesenian tradisional *karawitan*, *gejog lesung*, dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan warisan budaya leluhur. Dengan keterbukaan masyarakat dalam penggunaan dana keistimewaan dan adanya evaluasi berkala, pemanfaatan dana keistimewaan tentu diharapkan mampu lebih optimal dalam mencapai tujuan serta harapan masyarakat khususnya dalam mempertahankan eksistensi kesenian lokal *karawitan* dan *gejog lesung* tersebut.

KEYWORDS:

Special Funds; Karawitan and Gejog lesung Arts of the Tegal Kenongo Community; Talcott Parson's Structural Functionalism (A-G-I-L).

KATA KUNCI:

Dana Keistimewaan, Kesenian *Karawitan* dan *Gejog lesung* masyarakat Tegal Kenongo, Fungsionalisme Struktural (A-G-I-L) Talcott Parson.

How to Cite:

“Alfina Hawawi. (2025). Optimalisasi Penggunaan Dana Keistimewaan DIY dalam Kesenian *Karawitan* Dan *Gejog Lesung* Kampung Tegal Kenongo. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(2), 335–356.”

PENDAHULUAN

Dana keistimewaan DIY merupakan dana yang berasal dari Sultan Hamengkubuwono serta Kadipaten Pakualaman. Dana tersebut diatur dalam perundang-undangan Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang memiliki hak istimewa salah satunya dalam hal

penggunaan dan pengelolaan keuangan serta otonomi daerah. Dana tersebut dikelola dan digunakan sebagai sumber daya dalam mempertahankan serta mengembangkan daerah-daerah yang berada dalam ruang lingkup provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dana keistimewaan tersebut diatur dan diawasi oleh Badan Keuangan Keistimewaan Yogyakarta. Lembaga tersebut memiliki tanggung jawab atas pengelolaan keuangan, investasi, pemberian pinjaman, serta pengawasan terhadap dana keistimewaan. Tujuan dari pengelolaan dana keistimewaan tersebut adalah meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui dana tersebut diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi dalam mensukseskan dan meningkatkan pembangunan serta kesejahteraan. Pembangunan dan kesejahteraan tersebut meliputi berbagai aspek seperti infrastruktur, pendidikan, pelestarian budaya dan tradisi, serta pengembangan sektor ekonomi lokal (UMKM)¹.

Dana keistimewaan tersebut diberikan kepada seluruh Kabupaten Provinsi Yogyakarta. Setiap kabupaten yang ada di Provinsi Yogyakarta tentu memiliki kecamatan, kelurahan, hingga kampung di dalam wilayah administrasinya. Satu diantaranya adalah perkampungan di wilayah Kabupaten Bantul, tepatnya di Kelurahan Tirtonirmolo yakni Kampung Tegal Kenongo. Tegal Kenongo, merupakan perkampungan yang berada di perbatasan Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. Kampung tersebut sebagai salah satu kampung yang mendapatkan dana keistimewaan DIY. Dengan adanya bantuan dana keistimewaan, masyarakat kampung Tegal Kenongo menggunakan dana tersebut untuk melanggengkan dan memperkenalkan lebih luas pada khalayak mengenai kesenian lokal yakni *karawitan* (seni musik tradisional Jawa yang menggunakan alat musik gamelan dan sinden (penyanyi Jawa)) dan *gejog lesung* (kesenian musik tradisional yang menggunakan alat penumbuk padi tradisional, terbuat dari kayu). Kesenian *karawitan* dan *gejog lesung* tersebut beranggotakan mulai dari ibu-ibu, bapak-bapak, remaja, hingga anak-anak. Melalui kesenian tersebut masyarakat Tegal Kenongo berharap dapat terus meningkatkan serta mempertahankan eksistensi kebudayaan yang dimiliki.

Penggunaan serta pemanfaatan dana keistimewaan di Kampung Tegal Kenongo juga memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun dan mendukung pengembangan kebudayaan lokal melalui kesenian tradisional, meningkatkan kualitas masyarakat, menguatkan karakteristik ataupun identitas masyarakat, serta terus memberi pengaruh positif terhadap pandangan masyarakat dalam ruang lingkup kebudayaan. Keefektifan dan ketepatan masyarakat dalam mengalokasikan dana keistimewaan ini menjadi sangat krusial, menyadari besarnya potensi budaya dan kebudayaan yang dimiliki Kampung Tegal Kenongo serta tantangan yang dihadapi maupun nantinya akan dihadapi dalam menjaga keberlanjutan relevansi kebudayaan ditengah arus modernisasi. Pemanfaatan dana tersebut tentunya tidak hanya diukur dari berapa jumlah kegiatan kebudayaan atau kesenian yang telah dilakukan oleh masyarakat, tetapi juga dari dampak terhadap pelestarian dan pengembangan kesenian *karawitan* serta *gejog lesung*, peningkatan dalam hal partisipasi masyarakat, perubahan positif bagi kehidupan masyarakat, juga penguatan dalam hal identitas budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana dan bagaimana masyarakat Kampung Tegal Kenongo dalam menggunakan serta mengelola dana keistimewaan pada kesenian *karawitan* dan *gejog lesung*, respon masyarakat terhadap penggunaan dana tersebut pada kesenian *karawitan* dan *gejog lesung*, dan mengidentifikasi ada tidaknya faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas pemanfaatan dana tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai optimalisasi penggunaan dana keistimewaan, khususnya dalam konteks kebudayaan. Hal ini memberi dorongan bagi peneliti dalam menulis tentang “Optimalisasi Penggunaan Dana Keistimewaan DIY dalam Kesenian *Karawitan* dan *Gejog Lesung* Kampung Tegal Kenongo”.

¹ <https://inspektorat.jogjaprov.go.id/2023/05/31/sosialisasi-pengelolaan-bkk-dana-keistimewaan-diy-tahun-2023/>. 31 Mei 2023 oleh Inspektorat. Diakses pada 25 September 2024, pukul 20.00 WIB.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Parson. Teori Parson dalam penelitian ini cenderung lebih fokus pada kajian struktur sosial dan fungsi masyarakat dalam mengoptimalkan tujuan atau program yang ada di masyarakat. Dalam penelitian ini teori tersebut dijadikan sebagai alat bantu berpikir guna menganalisis lebih dalam mengenai penelitian yang dilakukan². Teori tersebut memiliki 4 fungsi yakni *AGIL* (*Adaptation*/Adaptasi(penyesuaian), *Goal Attainment*/Pencapaian Tujuan, *Integration*/Integrasi(persatuan), dan *Latent*/Latensi(pemeliharaan pola)) fungsi-fungsi tersebut digunakan untuk lebih mendalami dan menganalisis data yang telah didapatkan oleh peneliti dilapangan.³ Teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan Parsons, adalah salah satu aliran utama dalam sosiologi yang berfokus pada bagaimana bagian-bagian masyarakat bekerja bersama untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan dalam sistem sosial. Teori ini menekankan pentingnya struktur sosial dan fungsi-fungsi yang dimainkan oleh individu serta institusi dalam menjaga keseimbangan sosial.

Latar belakang teori ini sudah ada sejak awal abad ke-20, tetapi teori ini mulai berkembang secara lebih sistematis pada karya Emile Durkheim. Durkheim memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian yang bergantung, dimana setiap bagian memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keberlanjutan dan stabilitas sistem sosial. Parsons mengembangkan teori fungsionalisme struktural dengan mengadopsi beberapa gagasan dari Durkheim dan menyatukannya dengan teori tindakan sosial Weber.⁴ Parsons berfokus pada analisis bagaimana sistem sosial bekerja secara keseluruhan dan bagaimana stabilitas sosial dapat tercapai. Parsons menggambarkan masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari berbagai sub-sistem, yang masing-masing memiliki fungsi tertentu untuk mendukung kelangsungan dan keseimbangan masyarakat.⁵

Teori fungsionalisme struktural parsons menggabungkan ide-ide tentang integrasi sosial, peran institusi dalam menciptakan kestabilan, serta bagaimana tindakan individu dan struktur sosial saling memengaruhi dalam menjaga keteraturan dan keseimbangan sosial. Teori tersebut dipengaruhi oleh beberapa tokoh sebelum Parsons, diantaranya August Comte melalui pendekatan positivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan mengenai masyarakat harus didasarkan pada observasi dan pendekatan ilmiah yang sistematis. Comte berpendapat bahwa seperti halnya ilmu alam, masyarakat juga dapat dipahami melalui hukum sosial yang dapat diidentifikasi dan dianalisis secara objektif. Parsons mengadopsi pendekatan tersebut untuk membangun teori yang sistematis dan ilmiah mengenai cara kerja masyarakat. melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian yang saling berkaitan dan berfungsi untuk menjaga kestabilan sosial. Selain itu, pandangan Comte juga membantu untuk mengenali lebih dalam mengenai prinsip-prinsip dasar yang mengatur masyarakat, meskipun dengan pendekatan yang lebih struktural dan fungsional.⁶

Menurut Comte masyarakat sebagai sebuah entitas yang terorganisir, dengan bagian yang saling bekerja sama untuk menciptakan keteraturan sosial. Setiap institusi dalam masyarakat berfungsi untuk mempertahankan integritas sosial dan keseimbangan. Dalam pengembangan teori fungsional struktural, Parsons sangat dipengaruhi oleh ide Comte bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terorganisir. Comte memberikan pengaruh yang besar terhadap teori fungsional struktural Parsons, terutama dalam hal pemikiran mengenai masyarakat sebagai sistem yang terorganisir, pentingnya integrasi sosial, dan fungsi setiap bagian

² Muhammad Yamin dan Agus Haryanto. (Mei, 2017). *Teori Pembangunan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. ISBN: 978-602-6835-22-2. Hlm 71-78.

³ Johnson Doyle Paul (diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang). (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 2*. Jakarta: PT Gramedia. Cetakan ke 2. Hlm 128-133.

⁴ Talcott Parsons. (1949). *The Structure of Social Action*. New York : The Free Press.

⁵ George Ritzer, Douglas J. Goodman. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana. Edisi keenam. Hal. 81-85 dan 86-88.

⁶ George Ritzer, Douglas J. Goodman. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana. Edisi keenam. Hal. 18-20.

dalam menjaga keseimbangan sosial. Gagasan Comte mengenai positivisme, perkembangan sosial, dan keteraturan sosial membentuk dasar bagi teori fungsional struktural Parsons lebih terstruktur dan ilmiah.⁷

Tokoh kedua adalah Emile Durkheim, konsep solidaritas dan fungsional menjadi perantara dalam fokus melihat stabilitas sosial yang ada dalam suatu masyarakat dengan melibatkan institusi sosial yang ada didalamnya. Pentingnya kerja sama dan keterkaitan antar individu dan kelompok dalam masyarakat untuk menciptakan keteraturan sosial. Parsons mengadopsi dan mengembangkan ide Durkheim mengenai pentingnya norma dan nilai sosial yang mengikat individu dalam masyarakat, serta bagaimana fungsinya dalam menjaga integrasi sosial. Parsons mengembangkan fungsionalisme Durkheim lebih lanjut dengan menekankan bahwa setiap institusi dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu untuk menjaga stabilitas dan keteraturan sosial. Hal ini juga terkait dengan konsep AGIL yang mengidentifikasi empat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar masyarakat dapat berfungsi dengan baik dan stabil.⁸

Ketiga ialah Max Weber, memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran Parsons terutama dalam hal aksi sosial dan rasionalitas. Weber memfokuskan perhatian pada motivasi individu dalam masyarakat, dan pentingnya memahami tindakan individu dalam konteks sosial dan budaya. Weber memandang masyarakat sebagai hasil dari interaksi individu yang rasional, kemudian memengaruhi bagaimana struktur sosial terbentuk dan berkembang di dalamnya. Hal tersebut memberikan pengaruh pada Parsons dalam memandang individu berinteraksi dalam kerangka sistem sosial yang lebih besar. Parsons mengadopsi pendekatan Weber yang lebih berorientasi pada individu dalam memahami bagaimana struktur sosial berfungsi. Parsons melihat pentingnya norma, nilai, dan tindakan rasional individu dalam menjaga keteraturan sosial. Meskipun lebih fokus pada struktur makro, Parsons mengakui bahwa individu berperan dalam menjaga stabilitas sosial, yang menjadi bagian dari dinamika sistem sosial yang lebih besar.⁹

Keempat adalah Vilfredo Pareto, memberikan pengaruh pada pemikiran Parsons dengan konsep elit dan sistem sosial yang dinamis. Menurut Pareto masyarakat selalu terbagi antara elit yang mengendalikan kekuasaan atau yang dikendalikan. Meskipun pendekatan Pareto lebih fokus pada dinamika kekuasaan dan perubahan sosial, pandangannya memberi pengaruh pada teori Parsons yang menekankan pentingnya kestabilan dan keteraturan dalam struktur sosial. Menurut Pareto, dalam masyarakat selalu ada bagian yang lebih dominan atau elit dan bagian lainnya. Perubahan sosial terjadi ketika elit yang berkuasa digantikan oleh elit baru. Perubahan atau dinamika yang terjadi dalam suatu masyarakat atau kelompok tidak selalu positif, tetapi bisa saja terlihat dan terasa buruk. Perubahan tersebut dapat berpengaruh pada situasi kondisi masyarakat termasuk dalam keseimbangan dan keteraturan sosial. Oleh karenanya Pareto lebih menekankan ketidaksetaraan dan konflik dalam masyarakat, pemikirannya tentang dinamika sosial yang selalu berubah mempengaruhi Parsons dalam hal mempertimbangkan bagaimana struktur sosial beradaptasi dengan perubahan dan tantangan baru. Hal ini berhubungan dengan fungsi adaptasi dalam AGIL, dimana masyarakat perlu beradaptasi dengan perubahan untuk menjaga keseimbangan.¹⁰

Kelima adalah Robert K. Merton, merupakan salah satu tokoh yang mendapat pengaruh sekaligus memberikan kritikan pada teori fungsionalisme struktural Parsons. Ia berkontribusi pada perkembangan lebih lanjut dari teori struktural fungsional. Merton memperkenalkan konsep-konsep seperti fungsi laten, manifest, dan disfungsi. Ketiganya menggambarkan bagaimana suatu tindakan atau institusi memiliki tujuan yang tampak jelas serta tujuan yang tersembunyi atau tidak terduga. Ia juga mengembangkan teori disfungsi yang mengakui bahwa meskipun struktur sosial berfungsi untuk memelihara stabilitas, kadang-kadang bisa

⁷ George Ritzer. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Edisi kedelapan. Hal. 24-30.

⁸ George Ritzer, Douglas J. Goodman. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana. Edisi keenam. Hal. 24-25.

⁹ George Ritzer. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Edisi kedelapan. Hal. 214-216 dan 219-220.

¹⁰ Prof. Rudy C Tarumingkeng, Ph.D. (2024). *Vilfredo F D Pareto*. RUDYCT e-PRESS.

menghasilkan ketegangan atau masalah.¹¹ Ketiga konsep tersebut dijadikan sebagai bagian dari analisis sosial. Merton juga berkontribusi pada pemikiran mengenai struktur sosial yang dapat berfungsi dengan baik namun juga dapat mengarah pada disfungsi dalam sistem. Merton memberikan dampak penting dalam pemikiran fungsionalisme melalui pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana fungsi dan disfungsi terjadi dalam masyarakat. Konsep ini membantu Parsons dalam mengembangkan teori struktural fungsional yang lebih dinamis dan realistis, dimana stabilitas sosial tetap dipertahankan meskipun ada potensi ketegangan atau perubahan.¹²

Dengan memahami serta menggunakan teori fungsionalisme struktural Parsons pada penelitian ini, penulis dapat menganalisis penelitian ini mengenai dana keistimewaan DIY yang diberikan kepada setiap daerah di Provinsi DIY satu diantaranya adalah Kampung Tegal Kenongo. Dana keistimewaan tersebut membangun ambisi masyarakat khususnya dalam melanggengkan upaya pelestarian kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal yang ada yakni kesenian *karawitan* dan *gejog lesung*. Kesenian tersebut tentu menciptakan serta membutuhkan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa bagian yang saling terhubung dan adanya hubungan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam upaya pelestarian kesenian lokal tersebut tentunya tidak hanya sebatas adanya bantuan dana yang diberikan, tetapi juga partisipasi aktif masyarakat baik dalam bentuk kelompok ataupun individu yang dipercaya dan memiliki peran besar dalam menjalankan setiap fungsi-fungsinya guna mencapai tujuan bersama.

Selain beberapa hal yang telah disebutkan sebelumnya, melalui teori fungsionalisme struktural, penelitian ini tidak hanya sebatas menganalisis dan mengkaji fungsi serta struktur dalam kebudayaan ataupun masyarakat itu sendiri. Melainkan juga apa saja yang menjadi motivasi, tujuan, dan bentuk-bentuk penyesuaian yang dilakukan setiap individu maupun kelompok sehingga bersedia untuk aktif dalam mengelola dana serta melakukan pelestarian kebudayaan dan bagaimana masyarakat mengoptimalkan keberhasilan pengelolaan dana keistimewaan bagi pembangunan masyarakat melalui pelestarian kesenian lokal *karawitan* dan *gejog lesung*. Ketika masyarakat dalam satu kampung mampu mengetahui, mengkaji, memahami serta menjalankan fungsinya dengan baik maka akan terjadi sebuah keteraturan. Peningkatan solidaritas, ketertiban, keselarasan, di tengah masyarakat mampu memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas masyarakat. Tidak hanya dalam sosial budaya, tetapi juga pada keberhasilan penerapan kebijakan-kebijakan yang ada. Melalui perspektif fungsionalisme struktural setiap individu menempati satu status tertentu dan penting dalam struktur masyarakat. Begitu juga masyarakat dalam suatu daerah akan menempati ruang sosial tertentu dan memiliki kedudukan yang penting ketika masyarakat mampu menjaga serta meningkatkan kohesi sosial mereka termasuk dalam aspek budaya beserta kebijakan dalam pembangunan masyarakatnya.¹³

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam suatu penelitian sangatlah penting untuk digunakan. Metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam mendapatkan sebuah data dengan tujuan serta kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan sebuah fakta, ataupun prinsip yang mana bertujuan untuk peningkatan suatu ilmu serta hal-hal baru yang ada atau ditemukan. Selain itu, metode penelitian juga merupakan sebuah cara ilmiah dimana telah disebutkan diawal, yang mana berartikan sebuah kegiatan penelitian itu berdasarkan pada ciri-ciri keilmuwan, yaitu empiris, rasional, dan sistematis. Empiris berarti cara yang dilakukan berdasarkan pengamatan atau mengutamakan fakta yang ada. Rasional berarti kegiatan penelitian yang dilakukan dengan masuk akal, sehingga dapat dijangkau penalaran

¹¹ George Ritzer. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Edisi kedelapan. Hal. 427.

¹² George Ritzer, Douglas J. Goodman. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana. Edisi keenam. Hal. 136-147.

¹³ Johnson Doyle Paul (diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang). (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* 2. Jakarta: PT Gramedia. Cetakan ke 2. Hlm 102-103 dan 106-107.

manusia. Sistematis yaitu proses yang digunakan dalam suatu penelitian dengan menggunakan langkah-langkah tertentu dan bersifat logis atau masuk akal¹⁴.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk lebih menggali dan memahami bagaimana masyarakat Kampung Tegal Kenongo mengoptimalkan penggunaan dana keistimewaan DIY dalam melestarikan kesenian lokal yang dimiliki oleh masyarakatnya dan bagaimana respon, motif, hingga peran masyarakat dalam upaya-upaya pelestarian kesenian tersebut. Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian adalah Kampung Tegal Kenongo (tepatnya di Dusun Plurugan), Kelurahan Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berjarak 6,5 kilometer dari kantor Inspektorat DIY dan 5,7 kilometer dari kantor Gubernur DIY. Pemilihan lokasi ini didasari pertimbangan sebagai salah satu perkampungan yang terletak diperbatasan Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta dengan masyarakat yang sudah modern. Kampung tersebut memiliki potensi kearifan lokal dalam bentuk kebudayaan atau kesenian tradisional dan masih dilestarikan hingga saat ini. Kebudayaan tradisional tersebut adalah kesenian *karawitan* dan *gejog lesung*.

Pada penelitian ini peneliti menggali informasi melalui pemaparan informan dan melakukan observasi secara langsung terhadap obyek penelitian. Informan yang dipilih ialah masyarakat Kampung Tegal Kenongo yang berpartisipasi aktif dalam kesenian *karawitan* dan *gejog lesung* sehingga mampu menjelaskan banyak hal terkait dengan kesenian tersebut serta masyarakat yang dipilih dan dipercaya untuk mengelola dana keistimewaan DIY. Pengumpulan data tersebut lebih dari satu sumber, sedangkan informasi yang akan diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Sumber data awal yang diperoleh dari informan adalah masyarakat yang diberi kepercayaan untuk mengelola dana keistimewaan di Kampung Tegal Kenongo dan ketua kelompok *karawitan* serta *gejog lesung*. Data dari informan tersebut dianggap paling banyak mengetahui mengenai penelitian ini. Selain informan utama, informan lainnya yang diperlukan yaitu masyarakat yang terlibat pada obyek seperti anggota *karawitan* dan *gejog lesung*. Pengamatan selanjutnya, peneliti melakukan observasi melalui pengumpulan dokumentasi yang berkaitan. Selain itu peneliti melakukan pencatatan, perekaman, dan dokumentasi data supaya dapat dipergunakan dengan baik. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses penganalisaan data yang sudah diperoleh. Langkah tersebut dilakukan guna mendapatkan sumber data dan hasil yang diperlukan dengan merujuk pada permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui cerita masa lalu masyarakat Kampung Tegal Kenongo, situasi kondisi saat ini, dan secara kontekstual, kesenian *karawitan* dan *gejog lesung* sebagai sarana pendukung untuk berbagai keperluan hidup, terutama kesenian *karawitan*. Kesenian *karawitan* sudah ada jauh sebelum kesenian *gejog lesung* ada di Kampung Tegal Kenongo. *Karawitan* awalnya digunakan sebagai sarana hiburan masyarakat dan mengisi waktu luang pada malam hari, hingga perlahan kesenian tersebut terus berkembang dan memiliki banyak anggota. Kesenian *karawitan* tidak hanya sebatas hiburan tetapi juga digunakan untuk mengiringi upacara adat seperti pernikahan. Keberhasilan masyarakat dalam menjaga, melestarikan, hingga mengembangkan *karawitan*, menumbuhkan kesadaran dan keinginan masyarakat untuk mengangkat kebudayaan lokal lainnya yaitu kesenian *gejog lesung*. *Karawitan* dan *gejog lesung* yang ada di Kampung Tegal Kenongo menjadi bukti kesungguhan masyarakat dalam melanggengkan kebudayaan yang ada.

Kondisi Masyarakat dan Kampung Tegal Kenongo

1. Kondisi Geografis dan Aksesibilitas

¹⁴ Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta. Hlm 3.

Kampung Tegal Kenongo mempunyai luas wilayah lebih dari 4 ha yang terbagi menjadi 3 RT. Kampung Tegal Kenongo berada di dalam wilayah Kelurahan Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kampung Tegal Kenongo berbatasan dengan Kampung Keloran, dengan posisi Kampung Tegal Kenongo di sebelah utara Kampung Keloran, disebelah barat berbatasan dengan persawahan dan Kampung Jeblog, disebelah timur berbatasan dengan Kampung Senggotan, serta di sebelah utara berbatasan dengan Kampung Jomegatan. Kampung Tegal Kenongo terkenal sebagai pusat UMKM pembuatan emping melinjo dan meubel kayu. UMKM emping melinjo di Kampung Tegal Kenongo sudah mencapai tingkat pemasaran luar negeri, yakni Cina. UMKM emping melinjo sekitar tahun 2010-an dikenalkan oleh Bapak Kintoko selaku dosen salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta, ke negara Cina saat beliau sedang menjalani pertukaran studi. Pengenalan UMKM emping melinjo ke negara Cina menghasilkan ketertarikan untuk mengetahui lebih lanjut dan membangun kerjasama bisnis emping melinjo dengan masyarakat Kampung Tegal Kenongo. Adanya pemasaran internasional tersebut, masyarakat Kampung Tegal Kenongo dapat belajar banyak hal terkait pengembangan UMKM, pemberdayaan sumber daya alam serta manusia, dan masyarakat yang memiliki UMKM tersebut dapat membuat varian baru pada emping melinjo yang diproduksi, varian tersebut yakni emping melinjo anti asam urat dengan bahan dasar daun buah kepel dan kayu secang.¹⁵

Selain kondisi geografis kampung serta potensi dalam hal UMKM yang dimiliki oleh masyarakat, aksesibilitas Kampung Tegal Kenongo pun terbilang mudah dan strategis. Kampung Tegal Kenongo dapat ditempuh sekitar kurang lebih 1 km dari Kelurahan Tirtonirmolo serta Kecamatan Kasihan. Sekitar 9 km jarak yang ditempuh untuk menuju Pusat Pemerintahan Kabupaten Bantul (Kantor Bupati Bantul). Kampung Tegal Kenongo dapat ditempuh pula dari Pusat Pemerintahan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jarak sekitar 3,8 km, jarak yang harus di tempuh dari pusat pemerintahan Kabupaten Bantul dengan pusat Pemerintahan Kota Yogyakarta jauh lebih dekat dengan Pemerintahan Kota Yogyakarta dikarenakan letak kampung yang merupakan perbatasan Kabupaten Bantul sisi paling utara dengan Kota Yogyakarta. Letak Kampung Tegal Kenongo sangat mudah diakses serta di tempuh, karena terdapat di wilayah perbatasan antara Kota Yogyakarta dengan Kabupaten Bantul. Selain itu, Kampung Tegal Kenongo dapat ditempuh dengan segala jenis kendaraan mulai dari motor, mobil, bis, dan kendaraan umum lainnya seperti trans Jogja. Di kelilingi berbagai sekolah dengan standar yang baik mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK), pasar tradisional, berbagai swalayan, pedagang kaki lima, warung internet (warnet), jasa fotocopy, laundry, kos-kosan, café, dan sebagainya.¹⁶

Sekolah yang berada di dekat Kampung Tegal Kenongo dan dikenal sebagai sekolah dengan kualitas yang baik diantaranya SMA Negeri 1 Kasihan, SMKI, SMSR, SMM dimana keempat sekolah menengah kejuruan tersebut telah meluluskan orang-orang terkenal di Indonesia seperti Soimah, Alm. Ki Seno (dalang terkenal), dan pelukis-pelukis terkenal di Yogyakarta. Di Kampung Tegal Kenongo masih banyak ditemukan area persawahan yang luas sekalipun sudah berada di wilayah perbatasan kota. Masyarakat juga masih ada beberapa yang bekerja di sawah sebagai pekerjaan sampingan. Terdapat beberapa sungai kecil untuk pengairan sawah yang mengelilingi Kampung Tegal Kenongo. Keadaan pemukiman penduduk di Kampung Tegal Kenongo saat ini semakin padat, di buktikan dengan banyaknya pendatang baik yang berdomisili tetap atau sementara (mengontrak) di setiap wilayah RT. Meskipun sudah semakin padat penduduk, tetapi lahan yang masih cukup luas sehingga jalan di kampung baik jalan gang maupun jalan umum masih leluasa untuk dilewati kendaraan bermotor ataupun mobil, kondisi rumah setiap masyarakat pun sudah terbilang baik. Infrastruktur di Kampung Tegal Kenongo semakin lebih baik hingga saat ini, mulai dari jalan kampung yang sudah di cor, masjid yang

¹⁵ Wawancara Bapak Tri Wiyana, selaku masyarakat yang memiliki peran besar serta sebagai kepala dusun dan pengelola dana keistimewaan DIY. Pada 29 September 2024, bertempat di kediaman Bapak Tri Wiyana.

¹⁶ Wawancara Bapak Tri Wiyana, selaku masyarakat yang memiliki peran besar serta sebagai kepala dusun dan pengelola dana keistimewaan DIY. Pada 29 September 2024, bertempat di kediaman Bapak Tri Wiyana.

megah, terdapat gudang penyimpanan barang di setiap wilayah RT (gudang pecah belah), penerangan kampung yang cukup memadai, dan sebagainya.¹⁷

Adapun letak Kampung Tegal Kenongo berada di perbatasan antara Kota Yogyakarta dengan Kabupaten Bantul. Kampung Tegal Kenongo berada di wilayah Kelurahan Tirtonirmolo. Sekitar 1 km jarak yang ditempuh untuk menuju Kelurahan Tirtonirmolo atau sebaliknya (dari Kampung Tegal Kenongo menuju Kelurahan Tirtonirmolo) sebagaimana yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya mengenai kondisi kampung dan masyarakatnya. Kampung Tegal Kenongo memiliki beberapa fasilitas (sarana prasarana) yang disediakan dan digunakan untuk menunjang kebutuhan masyarakat. Fasilitas-fasilitas yang dimiliki Kampung Tegal Kenongo diantaranya masjid, lapangan olah raga, pos ronda, taman kanak-kanak, wifi kampung, posyandu, bank sampah, kelompok wanita tani, dan sosial media. Akan tetapi Kampung Tegal Kenongo belum memiliki sarana peribadatan untuk umat beragama selain Islam, yakni gereja. Meskipun demikian solidaritas sosial masyarakat Kampung Tegal Kenongo masih tetap terjaga dan kuat, terbukti dengan semangat kekeluargaan antar masyarakat dalam berbagai aktivitas dan interaksi sosial.¹⁸

2. Kondisi Ekonomi

Jenis pekerjaan masyarakat Kampung Tegal Kenongo terbilang *heterogen* atau beragam. Pekerjaan masyarakat Kampung Tegal Kenongo meliputi wirausaha, PNS, petani, tukang, Polri, pengrajin, pekerja seni, dan pedagang. Jenis pekerjaan masyarakat tersebut terbagi rata dalam ketiga wilayah RT di Kampung Tegal Kenongo, hampir secara keseluruhan pekerjaan-pekerjaan tersebut menjadi profesi masyarakat pada setiap wilayah RT 1, 2, dan 3. Berdasarkan data pekerjaan masyarakat yang diperoleh melalui wawancara dengan Bapak Dukuh, diketahui bahwa kondisi ekonomi masyarakat Kampung Tegal Kenongo masuk dalam semua kategori (mulai dari bawah, menengah, hingga atas). Hal tersebut disebabkan karena masyarakat tidak hanya menggantungkan hidupnya pada pekerjaan yang sejenis atau *homogen*. Selain itu, Kampung Tegal Kenongo terletak di daerah yang cukup strategis. Perbatasan antara Kota Yogyakarta dengan Kabupaten Bantul sehingga masyarakat tidak banyak yang menjadi perantau untuk memperoleh pekerjaan atau membuat sebuah usaha.¹⁹

3. Kondisi Agama

Masyarakat Kampung Tegal Kenongo sebagian besar menganut agama Islam yang terbagi dalam beberapa aliran kepercayaan. Meskipun di Kampung Tegal Kenongo terdapat perbedaan pemeluk agama dan tempat peribadatan, kehidupan keagamaan di Kampung Tegal Kenongo terbilang harmonis meskipun ada beberapa masyarakat yang beragama selain Islam yakni Kristen sejumlah 5 orang. Kultur Jawa disinyalir menjadi salah satu faktor perekat bagi kerukunan umat beragama di Kampung Tegal Kenongo. Berdasarkan jumlah penganut agama, di Kampung Tegal Kenongo hingga saat ini hanya terdapat 1 masjid dan 1 musholla. Prasarana tempat ibadah untuk penganut agama selain Islam, seperti gereja belum ada di Kampung Tegal Kenongo hingga saat ini. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan dan paham keagamaan, solidaritas sosial masyarakat Kampung Tegal Kenongo masih tetap terjaga dan kuat, terbukti dengan semangat gotong royong serta semangat kekeluargaan antar masyarakat dalam berbagai implementasi kehidupan sosial.²⁰

¹⁷ Wawancara Bapak Tri Wiyana, selaku masyarakat yang memiliki peran besar serta sebagai kepala dusun dan pengelola dana keistimewaan DIY. Pada 29 September 2024, bertempat di kediaman Bapak Tri Wiyana.

¹⁸ Wawancara Bapak Tri Wiyana, selaku masyarakat yang memiliki peran besar serta sebagai kepala dusun dan pengelola dana keistimewaan DIY. Pada 29 September 2024, bertempat di kediaman Bapak Tri Wiyana.

¹⁹ Wawancara Bapak Tri Wiyana, selaku masyarakat yang memiliki peran besar serta sebagai kepala dusun dan pengelola dana keistimewaan DIY. Pada 29 September 2024, bertempat di kediaman Bapak Tri Wiyana.

²⁰ Wawancara Bapak Tri Wiyana, selaku masyarakat yang memiliki peran besar serta sebagai kepala dusun dan pengelola dana keistimewaan DIY. Pada 29 September 2024, bertempat di kediaman Bapak Tri Wiyana.

4. Kondisi Kependudukan

Jumlah penduduk Kampung Tegal Kenongo diketahui berjumlah kurang lebih 2000 jiwa dengan 400 KK. Jumlah penduduk perempuan dan laki-laki 1:1 (seimbang). Sedangkan secara khusus jumlah penduduk wilayah RT 3 kurang lebih 300 jiwa dengan 85 KK. Jumlah penduduk di setiap wilayah RT Kampung Tegal Kenongo diperkirakan dalam jumlah yang seimbang dan keseluruhan RT memiliki jumlah penduduk yang tidak berbeda jauh, sehingga dapat dikatakan dalam hal jumlah penduduk Kampung Tegal Kenongo di setiap wilayah RT yakni merata. Jumlah laki-laki dan perempuan pun juga merata atau seimbang pada setiap wilayah RT di Kampung Tegal Kenongo.²¹

5. Kondisi Pendidikan

Kondisi ataupun tingkat pendidikan di Kampung Tegal Kenongo tergolong merata. Masyarakat mengenyam pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi terdapat di setiap wilayah RT 1, 2, dan 3. Namun, menurut informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan Bapak Dukuh (kepala dusun) pendidikan masyarakat Kampung Tegal Kenongo meskipun terbilang merata mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi terdapat di setiap wilayah RT, tetapi yang paling mendominasi adalah lulusan SMA/SMK (sekolah menengah keatas). Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang ingin segera bekerja maupun membuka usaha mandiri setelah menyelesaikan sekolah menengah atasnya. Melalui informasi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan masyarakat Kampung Tegal Kenongo tergolong menengah-keatas.²²

6. Kondisi Sosial Budaya

Bentuk wilayah menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat. Kampung Tegal Kenongo tergolong masyarakat yang sudah terbilang modern namun masih menjunjung tinggi serta melestarikan hal-hal yang bersifat tradisional seperti tradisi. Masyarakat Kampung Tegal Kenongo terlebih yang masih memiliki anggota keluarga dengan kebiasaan melaksanakan adat istiadat atau tradisi dan menjaga keberadaan kesenian tradisional hingga saat ini. Masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai luhur dan mempertahankan pelestarian budaya lokal. Keluarga yang masih ada *sesepuh* (orang yang dituakan) di dalamnya keanggotaan keluarganya pasti akan melakukan adat istiadat atau tradisi yang masih ada dan dipertahankan hingga saat ini di Kampung Tegal Kenongo. Selain masyarakat yang masih sarat dengan tradisi seperti pada kelahiran bayi, menyambut bulan Ramadhan, dan sebagainya, kesenian lokal *karawitan* dan *gejog lesung* di Kampung Tegal Kenongo masih terus dilaksanakan dan dijaga hingga saat ini.²³

Karawitan merupakan kegiatan rutin setiap minggu yang diikuti oleh anak-anak, bapak-bapak, ibu-ibu. Kesenian tersebut dijadikan sebagai kegiatan masyarakat untuk *nguri-nguri kabudayaan* (melestarikan kebudayaan). Kesenian *karawitan* diberdayakan oleh masyarakat Tegal Kenongo sejak tahun 2006. Sedangkan untuk kesenian *gejog lesung* masih terhitung baru karena baru ada dan dikembangkan oleh masyarakat sebagai kesenian lokal Tegal Kenongo di tahun 2024. Selain kebudayaan serta kesenian lokal yang ada ditengah masyarakat Tegal Kenongo, dalam kehidupan sehari-hari mayoritas masyarakat menggunakan bahasa jawa untuk berkomunikasi. Masyarakat *sepuh* (yang dituakan atau lanjut usia) seringkali menggunakan bahasa jawa halus disertai dengan gesture tubuh yang memperlihatkan keramahan. Selain bahasa jawa, masyarakat tentunya juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional untuk komunikasi sehari-hari dan seringkali digunakan oleh masyarakat ketika melakukan kegiatan formal seperti sekolah, rapat atau pertemuan rutin PKK, rapat pemuda, dan sebagainya. Selain itu, bahasa Indonesia seringkali digunakan sebagai komunikasi dengan teman sebaya, tetangga yang lebih muda ataupun tua, masyarakat luar, dan aktivitas sehari-hari lainnya yang

²¹ Wawancara Bapak Tri Wiyana, selaku masyarakat yang memiliki peran besar serta sebagai kepala dusun dan pengelola dana keistimewaan DIY. Pada 29 September 2024, bertempat di kediaman Bapak Tri Wiyana.

²² Wawancara Bapak Tri Wiyana, selaku masyarakat yang memiliki peran besar serta sebagai kepala dusun dan pengelola dana keistimewaan DIY. Pada 29 September 2024, bertempat di kediaman Bapak Tri Wiyana.

²³ Wawancara Bapak Tri Wiyana, selaku masyarakat yang memiliki peran besar serta sebagai kepala dusun dan pengelola dana keistimewaan DIY. Pada 29 September 2024, bertempat di kediaman Bapak Tri Wiyana.

bersifat non formal. masyarakat Kampung Tegal Kenongo terbilang aktif dalam kegiatan sosial dan kebudayaan pada kehidupan sehari-hari. Dibuktikan dengan berbagai kegiatan yang ada serta dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat seperti koperasi, TPA, latihan *karawitan* dan *gejog lesung*, posyandu, pengajian, pertemuan pemuda, pertemuan remaja, dan lain-lain.²⁴

Kesenian *Karawitan* dan *Gejog Lesung* Kampung Tegal Kenongo

Secara umum, kesenian *karawitan* merupakan kesenian menggunakan alat musik tradisional Jawa yakni gamelan dan dipadukan dengan seni suara bertangga nada slendro dan pelog. *Karawitan* berasal dari bahasa Jawa yaitu “rawit” yang berarti halus dan lembut. Sehingga *karawitan* memiliki arti kesenian gamelan yang mengandung kelembutan perasaan. *Karawitan* di kampung Tegal Kenongo sudah ada dan lebih lama dari kesenian *gejog lesung*. Kesenian *gejog lesung* adalah kesenian yang dilakukan dengan *alu* (alat untuk memukul lesungnya atau jaman dulu digunakan sebagai alat penumbuk padi) dan juga *lesung*. *Alu* terbuat dari kayu untuk menumbuk padi, sedangkan *lesung* adalah tempat yang memiliki bentuk menyerupai perahu dan terbuat dari kayu yang mana memiliki fungsi sebagai alat pemisah padi dengan tangkainya. Sedangkan kata *gejog* memiliki arti tumbuk. Maksud dari kata *gejog* atau tumbuk ini adalah adanya suatu proses atau aktifitas masyarakat jaman dulu untuk menumbuk padi dengan cara memukul padi tersebut dengan *alu* ke bagian dalam *lesung*.²⁵

Alat musik *gejog lesung* tidak bisa dimainkan sendiri sehingga harus berkelompok atau bersama-sama supaya dapat menciptakan perpaduan bunyi yang indah sama halnya dengan kesenian *karawitan*.²⁶ Menurut penuturan ketua kesenian Kampung Tegal Kenongo, kesenian *karawitan* yang ada dan masih terjaga hingga saat ini ditengah masyarakat berawal dari inisiatif mandiri untuk mengisi waktu luang di malam hari. Seiring berjalannya waktu, masyarakat berinisiatif untuk lebih mengembangkan kesenian tersebut. Awalnya kesenian tersebut hanya beranggotakan bapak-bapak dan ibu-ibu. Bapak-bapak dan ibu-ibu mencoba untuk mengajak anak-anak bergabung menjadi anggota *karawitan*. Usaha tersebut membuahkan hasil, anak-anak pada waktu itu antusias untuk mengikuti. Saat itu, anak-anak masih usia sekolah dasar awal dan akhirnya dibentuklah kelompok *karawitan* anak-anak dengan nama Polah Bocah dan untuk nama paguyuban *karawitan* keseluruhan bernama Kenanga Laras.

Kesenian *karawitan* semakin menunjukkan peningkatan dan meluasnya relasi dalam ranah kebudayaan. Hal itu, dibuktikan dengan sering adanya undangan untuk tampil atau pentas seni seperti di acara 17 Agustusan, syawalan, pernikahan, hingga mengikuti festival Internasional. Proses panjang dan tidak mudah yang dialami serta sudah dilalui oleh masyarakat terutama yang tergabung dalam anggota kesenian tersebut perlahan menghasilkan pencapaian yang memuaskan. Pencapaian tersebut menumbuhkan rasa kebanggaan atas budaya dan kebudayaan yang dimiliki masyarakat Tegal Kenongo sehingga muncullah ide untuk memperluas ruang gerak kebudayaan atau kesenian lokal yakni melalui seni musik *gejog lesung*.²⁷

Pada tahun 2024, kesenian *gejog lesung* pertama kali ditampilkan pada acara tirakatan 17 Agustus. Kesenian tersebut mayoritas beranggotakan ibu-ibu. Kesenian *gejog lesung* tidak hanya sebatas memukul *lesung* lalu menghasilkan bunyi atau nada tertentu melainkan juga dikolaborasikan dengan *karawitan*. Saat *gejog lesung* dimainkan juga dilengkapi dengan penampilan tarian dari ibu-ibu sehingga menambah kemeriahan dan variasi kesenian. Kesenian tersebut juga sudah ditampilkan dalam event kebudayaan pemerintah daerah. Kekompakan serta peranan masyarakat Tegal Kenongo dalam kedua kesenian tersebut

²⁴ Wawancara Bapak Tri Wiyana, selaku masyarakat yang memiliki peran besar serta sebagai kepala dusun dan pengelola dana keistimewaan DIY. Pada 29 September 2024, bertempat di kediaman Bapak Tri Wiyana.

²⁵ Putranto Bobby Marsatya. (2014). *Fungsi Dan Teknik Permainan Kesenian Tradisional Gejog Lesung Di Sanggar Nitibudhoyo Dusun Nitiprayan Bantul*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

²⁶ Supriyadi. *Keberadaan Seni Gejog Lesung Mukti Lestari Di Desa Pendowoharjo Bantul Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

²⁷ Wawancara Bapak Ardian, selaku masyarakat yang memiliki peran besar serta sebagai ketua kesenian Kampung Tegal Kenongo dan pengelola dana keistimewaan DIY. Pada 27 September 2024, bertempat di kediaman Bapak Ardian.

memberikan sumbangsih luar biasa, tidak hanya berhasil mengembalikan kebudayaan yang mulai terkikis jaman tetapi juga memberikan wawasan dan pendapatan ekonomi terlebih untuk para anggotanya.²⁸

Dengan adanya kesenian *karawitan* dan *gejog lesung* tersebut membuat Kampung Tegal Kenongo menjadi salah satu kampung yang mendapatkan dana keistimewaan DIY dalam aspek budaya. Dana tersebut didapatkan oleh masyarakat tentu tidak mudah, ada berbagai prosedur yang harus dilakukan. Dana tersebut digunakan masyarakat untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas kesenian juga para pelaku seni. Keseimbangan antara perubahan masyarakat, kondisi masyarakat, dan kesenian menjadikan kedua kesenian masih dapat bertahan dan berjalan hingga saat ini. Peran tokoh masyarakat dan pengurus kelompok seni menjadi suatu yang penting dalam mensosialisasikan dan memberikan arahan bagi masyarakat pelaku seni *karawitan* dan *gejog lesung*. Sehingga menunjang kredibilitas dan keberlangsungan seni *karawitan* dan *gejog lesung*.²⁹

Penggunaan Dana Keistimewaan DIY dalam Kesenian *Karawitan* dan *Gejog lesung* Kampung Tegal Kenongo

Pelestarian budaya dan tradisi merupakan salah satu wewenang pemerintahan daerah Yogyakarta. Pelaksanaan wewenang tersebut dilakukan salah satunya melalui alokasi dana keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang diberikan secara merata keseluruh kabupaten, satu diantaranya adalah Kabupaten Bantul³⁰. Dalam konteks penelitian ini, dana tersebut disalurkan kepada masyarakat Kampung Tegal Kenongo yang mana kampung tersebut masuk dalam bagian wilayah Kabupaten Bantul, tepatnya di Pedukuhan Plurugan, Kelurahan Tirtonirmolo, Kapanewon (kecamatan) Kasihan. Menurut penuturan ketua paguyuban seni Kampung Tegal Kenongo, dana keistimewaan atau dana istimewa berasal dari Pemerintah Daerah DIY (provinsi). Perantara pemberian atau pencairan dana tersebut adalah DPRD DIY (provinsi). Masyarakat tidak begitu saja mendapatkan dana keistimewaan tersebut, masyarakat melakukan koordinasi dan komunikasi melalui anggota dewan yang bertugas dan bertanggung jawab dalam hal kebudayaan. Setelah itu, masyarakat membuat proposal pengajuan dana dan mengajukan proposal tersebut melalui anggota dewan yang nantinya akan dilanjutkan atau dilaporkan kepada Dinas Kebudayaan DIY (provinsi)³¹.

Pengajuan proposal dana keistimewaan tersebut dengan melampirkan NIK (Nomor Induk Kebudayaan). NIK tersebut didapatkan dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul. NIK yang digunakan adalah milik anggota *karawitan* polah bocah yang mana kesenian tersebut lebih dulu ada dan eksis dari kesenian *gejog lesung*. Penanggung jawab atas pengajuan dana dan penggunaan NIK tersebut adalah ketua paguyuban *karawitan*. Dana keistimewaan tersebut awalnya sebesar 50 juta tetapi dikarenakan adanya potongan pajak dan pengeluaran lain sehingga nominal dana tersebut tidak lagi genap 50 juta, yang diterima oleh masyarakat Tegal Kenongo sebesar 30 juta. Terkait dengan potongan pajak yang disebutkan oleh ketua paguyuban, beliau dan pengurus paguyuban lainnya tidak tahu secara pasti berapa jumlah rupiah potongan pajak tersebut. Selain potongan pajak, terdapat pengeluaran atau potongan lain yakni biaya pembinaan sanggar. Alokasi dana

²⁸ Wawancara Bapak Ardian, selaku masyarakat yang memiliki peran besar serta sebagai ketua kesenian Kampung Tegal Kenongo dan pengelola dana keistimewaan DIY. Pada 27 September 2024, bertempat di kediaman Bapak Ardian.

²⁹ Setyawan Arya Dani. (2017). *Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar Dan Media Komunikasi Sosial*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Trihayu: Jurnal Pendidikan. Vol. 3, No. 2.

³⁰ Muhammad Nur Cahyono dan Sugiyanto. (Juli, 2024). *Efektivitas Pemanfaatan Dana Keistimewaan Urusan Kebudayaan Di Kabupaten Sleman*. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa. Jurnal Sosial dan Pemerintahan. Vol. 5. No.3.

³¹ Wawancara Bapak Ardian, selaku masyarakat yang memiliki peran besar serta sebagai ketua kesenian Kampung Tegal Kenongo dan pengelola dana keistimewaan DIY. Pada 27 September 2024, bertempat di kediaman Bapak Ardian.

keistimewaan tersebut khususnya untuk pembinaan sanggar merupakan arahan dari Pemerintah Daerah DIY dan DPRD DIY³². Berikut adalah struktur kepengurusan paguyuban seni Kampung Tegal Kenongo:

Tabel 1. Struktur Kepengurusan Paguyuban Kesenian Kampung Tegal Kenongo

No	Jabatan	Nama
1	Ketua	Bapak Ardian
2	Sekretaris	Ibu Nika
3	Bendahara	Ibu Yanti
4	Sie. Pendidikan dan Pelatihan	Bapak Sutarto
5	Sie. Perlengkapan	Bapak Dalyanto
6	Sie. Dokumentasi	Mas Alfit
7	Sie. Konsumsi	Ibu Suwarni

Sumber: wawancara Ketua Paguyuban Kesenian Kampung Tegal Kenongo, Bapak Ardian

Struktur kepengurusan tersebut dibentuk guna memudahkan masyarakat berkoordinasi dan berkomunikasi terkait penggunaan dana keistimewaan, kebutuhan kostum, pelatihan (biaya, jadwal latihan, dan sebagainya), dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kesenian *karawitan* dan *gejog lesung*.

Dana keistimewaan DIY diberikan kepada masyarakat Kampung Tegal Kenongo satu bulan setelah adanya pementasan (pentas seni). Sebelumnya masyarakat mencukupi kebutuhan untuk pementasan kesenian terlebih dahulu. Dana tersebut akan digunakan untuk melestarikan keberadaan kesenian lokal, memberikan sarana prasarana yang menunjang semangat masyarakat dalam mempertahankan kebudayaan yang dimiliki. Dana keistimewaan yang diberikan kepada masyarakat Tegal Kenongo merupakan aset berharga dalam membantu upaya-upaya melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kesenian serta mempertahankan kesenian-kesenian yang ada. Dana keistimewaan Yogyakarta tidak hanya sebagai ruang untuk menopang kegiatan kesenian, melainkan berfungsi juga sebagai sarana mengenalkan kesenian atau kebudayaan lokal yang berbeda dari kampung lainnya serta warisan budaya leluhur yang berharga dan lestari hingga saat ini. Kesenian tersebut adalah *karawitan* dan *gejog lesung*. Kesenian *karawitan* yang ada di Kampung Tegal Kenongo merupakan perpaduan musik tradisional seperti gong, kenong, bonang, saron, dan sebagainya yang diramu menjadi satu kesatuan musik dan menghasilkan nada, instrument yang enak untuk di dengarkan³³. Sedangkan *gejog lesung* adalah alat musik tradisional yang berawal dari lesung. Lesung merupakan alat tradisional yang digunakan untuk tempat menumbuk padi oleh masyarakat. Di sela-sela masyarakat menumbuk padi, mereka khususnya para orang tua jaman dulu menghilangkan rasa bosan dengan memukul lesung tersebut menggunakan alu (alat untuk menumbuk padi terbuat dari kayu). Perlahan masyarakat melakukan kegiatan tersebut hingga menghasilkan musik yang bagus. Sehingga ketika mereka bekerja tidak terasa penat karena terhibur³⁴.

Masyarakat mengoptimalkan dana keistimewaan untuk mendorong dan mendukung kesenian *karawitan* dan *gejog lesung* dengan cara memaksimalkan dalam persiapan pementasan. Persiapan pementasan diantaranya menyewa hingga membeli baju atau kostum, memberi upah pada pelatih *karawitan* dan *gejog lesung*, menyewa sound system, dokumentasi, pihak yang membantu mengurus mulai dari persiapan latihan hingga pentas selesai, dan segala hal yang diperlukan guna menunjang eksistensi serta keberhasilan kesenian tersebut. Selain itu, terdapat anggaran untuk para pelaku seni atau anggota. Anggaran tersebut berupa upah yang diberikan kepada setiap individu atau anggota *karawitan* dan *gejog lesung*. Usaha masyarakat untuk mendorong pelestarian, ketahanan, hingga pengakuan keberadaan serta kepemilikan kesenian tersebut

³² Wawancara Bapak Ardian, selaku masyarakat yang memiliki peran besar serta sebagai ketua kesenian Kampung Tegal Kenongo dan pengelola dana keistimewaan DIY. Pada 27 September 2024, bertempat di kediaman Bapak Ardian.

³³ Wawancara Saudara Dhafi, selaku anggota kesenian *karawitan*. Pada 26 September 2024, bertempat di kediaman Saudara Dhafi.

³⁴ Wawancara Bapak Ardian, selaku masyarakat yang memiliki peran besar serta sebagai ketua kesenian Kampung Tegal Kenongo dan pengelola dana keistimewaan DIY. Pada 27 September 2024, bertempat di kediaman Bapak Ardian.

masyarakat giat melakukan promosi (pengenalan) kesenian yang ada diberbagai event atau kegiatan-kegiatan kebudayaan. Masyarakat mengajukan proposal kepada penyelenggara kegiatan kebudayaan. Setelah dipastikan mendapat ruang atau kesempatan, pengurus dan para pelaku seni *karawitan* maupun *gejog lesung* bergegas melakukan latihan dan persiapan lainnya untuk memaksimalkan penampilan selama pementasan tersebut³⁵.

Gambar 1. Anggota *Gejog Lesung* (ibu-ibu) Melakukan Latihan untuk Pensi 17 Agustus



Sumber: Arsip dokumentasi Bapak Ardian selaku Ketua Paguyuban Kesenian Tegal Kenongo

Ibu-ibu sangat bersemangat melakukan latihan *gejog lesung* untuk pertama kalinya. Meskipun masih banyak melakukan kesalahan, para anggota tetap percaya diri dan tidak menyerah begitu saja. Anggota berlatih sebanyak 3 kali dalam seminggu. Untuk harinya tidak bisa dipastikan karena menyesuaikan aktivitas dan waktu para anggota serta pelatih. Waktu dimulai latihan setelah isya sekitar pukul 19.30 atau 20.00 WIB. Latihan tersebut selesai sekitar pukul 22.00 WIB.

Kerjasama yang baik dan kemampuan mengakulturasikan suatu kebudayaan ditengah masyarakat yang sudah modern, masyarakat Tegal Kenongo membuktikan bahwa mereka mampu menciptakan hubungan sosial yang baik sehingga sedikit kemungkinan untuk terjadi ketidakseimbangan. Hal tersebut sangat penting dikarenakan menjadi landasan yang kuat dalam membangun keteraturan sehingga dapat berada di dalam struktur sosial atau hubungan sosial yang harmonis pada masyarakat dan dipertahankan. Adanya sumbangsih dari tindakan-tindakan individu atau kelompok yang memiliki peran maka dapat membawa masyarakat kearah keteraturan dalam kehidupan. Motif setiap individu untuk selalu berada dan ikut serta dalam kebudayaan atau kesenian lokal *karawitan* dan *gejog lesung* memengaruhi bertahannya budaya tradisional yang ada³⁶. Masyarakat Tegal Kenongo mampu menyesuaikan diri dengan baik sehingga tercipta kolaborasi dalam membangun karakteristik/identitas masyarakat ditengah modernitas.

Keterbukaan masyarakat dan tanggapan positif yang ditunjukkan terhadap pengembangan kesenian tersebut juga diutarakan oleh dua anggota kesenian *karawitan* dan *gejog lesung*. Mereka sepakat untuk sama-sama berbahagia atas bantuan dana yang ada dan juga antusias para anggota juga masyarakat lain (diluar anggota kesenian). Alasan paling utama yakni *nguri-uri kabudayaan* atau melestarikan kebudayaan Jawa. Keseriusan salah satu anggota *gejog lesung* dalam melakukan kegiatan seni tersebut dibuktikan dengan kegigihannya untuk belajar alat musik *gejog lesung*. Beliau merupakan anggota baru *gejog lesung* karena memang kebetulan untuk seni *gejog lesung* adalah kesenian baru, yang mana dimulainya di tahun 2024 ini. Tepatnya di bulan Agustus lalu, anggota kesenian *gejog lesung* hanya ada waktu dua minggu untuk berlatih

³⁵ Wawancara Bapak Ardian, selaku masyarakat yang memiliki peran besar serta sebagai ketua kesenian Kampung Tegal Kenongo dan pengelola dana keistimewaan DIY. Pada 27 September 2024, bertempat di kediaman Bapak Ardian.

³⁶ Muhammad Yamin dan Agus Haryanto. (Mei, 2017). *Teori Pembangunan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. ISBN: 978-602-6835-22-2. Hlm 71-78.

dan mempersiapkan kebutuhan serta perlengkapan pementasan. Pementasan pertama di acara 17 Agustus (tepatnya pada malam tirakatan). Lalu kemudian pentas kembali untuk acara kebudayaan di Bantul³⁷. Berikut adalah dokumentasi pementasan seni *gejog lesung* yang pertama kali:

Gambar 2. Penampilan Perdana *Gejog Lesung* di Acara 17 Agustus



Sumber: Arsip dokumentasi Bapak Ardian selaku Ketua Paguyuban Kesenian Tegal Kenongo

Keteguhan Ibu-ibu anggota kesenian *gejog lesung* Kampung Tegal Kenongo membuahkan hasil. Penampilan perdana pada acara 17 Agustus begitu memuaskan, tidak ada kesalahan, dan berjalan lancar. Kesenian ini mampu menarik perhatian seluruh masyarakat dan menjadi bukti kesungguhan anggota juga pengurus dalam membina dan mengembangkan potensi kesenian selain *karawitan*. Keberhasilan ini tentu menjadi dorongan tersendiri untuk para anggota berlatih lebih giat dan aktif di berbagai acara kebudayaan. Tidak berhenti disitu, masyarakat juga menambahkan penari sebagai pelengkap dalam kesenian *gejog lesung* tersebut. Seperti yang dilakukan para anggota *gejog lesung*, penari juga melakukan latihan dan pembuatan video untuk arsip dokumentasi tentang kesenian kampung. Berikut adalah bukti dokumentasinya:

³⁷ Wawancara Ibu Triyani, selaku anggota kesenian *gejog lesung*. Pada 26 September 2024, bertempat di kediaman Ibu Triyani.

Gambar 3. Pembuatan Video Penari (Bagian dari Kesenian *Gejog Lesung*)



Sumber: Arsip dokumentasi Bapak Ardian selaku Ketua Paguyuban Kesenian Tegal Kenongo

Ibu-ibu yang menari terlihat begitu antusias dalam menjalani setiap sesi pembuatan video. Menari dengan energik dan semangat. Meskipun ibu-ibu tersebut tidak memiliki dasar ilmu atau pengalaman sebagai penari tetapi usaha yang mereka lakukan membuktikan bahwa ternyata mereka mampu untuk menarikan tarian yang sudah diajarkan dengan maksimal. Kenyataan tersebut yang membuat masyarakat memberi dukungan untuk terus memajukan kebudayaan dan mencapai tujuan bersama.

Para anggota kesenian merasakan manfaat dari kesenian tersebut. Manfaat yang dirasakan seperti mendapatkan pengalaman dan keterampilan baru, terlebih untuk kesenian *gejog lesung* ini beranggotakan bapak-bapak dan ibu-ibu kampung. Selain itu juga memperluas relasi, bersosialisasi antar masyarakat kampung ataupun luar kampung, dan tentunya ada upah yang diberikan kepada mereka³⁸. Anggota atau pelaku seni mendapatkan anggaran khusus melalui dana istimewa. Dana tersebut sudah dianggarkan oleh dinas kebudayaan DIY. Dalam laporan atau RAB sekitar 400 ribu per orang tetapi dipotong dengan adanya kerja bakti ketika ada persiapan pementasan, peminjaman alat atau perlengkapan, dan sebagainya. Sehingga ketika dikalkulasi tersisa sekitar 200 ribu per orang. Selain mengenai upah dan hal lainnya, pelaku seni tentunya melewati berbagai macam rintangan ataupun kesulitan selama mengikuti kegiatan kesenian. Kesulitan yang mereka alami selama pelatihan *gejog lesung* ini seperti sulitnya memahami tempo antara memukul dan menyesuaikan lagu karena memang sebelumnya belum pernah melakukan dan mengerti cara memainkan alat musik tersebut. Begitu juga yang dirasakan oleh salah satu anggota karawitan. Meskipun *karawitan* lebih dulu dibentuk dan berjalan di Kampung Tegal Kenongo ini tidak menutup kemungkinan anggota merasa kesulitan saat berlatih. Seperti adanya lagu baru dan sebagainya sehingga harus menghafal dan menyesuaikan lagu tersebut. Akan tetapi, masyarakat tidak gentar untuk selalu berperan aktif dalam kesenian ini. Mereka sangat nyaman dan ingin selalu mengikuti latihan juga pementasannya³⁹.

Memadu padankan kesenian tradisional dengan berbagai macam lagu, konsep kostum atau baju, dan sebagainya. Lagu yang dibawakan serta dinyanyikan tidak hanya lagu lama tradisional Jawa, seperti macapat tetapi ada juga beberapa lagu lama yang dikemas kembali sehingga menjadi lebih menarik untuk di dengar semua kalangan. Lagu tersebut diantaranya pepeling (semacam pujian yang berisikan nasihat untuk selalu mengingat Tuhan dan beribadah), numpak prau layar (lagu tentang kebahagiaan, menebarkan keceriaan, untuk menghibur diri), lali janjimu, dan gugur gunung (lagu tentang gotong royong). Keinginan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama dengan kesadaran akan pentingnya integrasi atau rasa kesatuan membangun motivasi

³⁸ *Ibid.* Wawancara Ibu Triyani.

³⁹ Wawancara Bapak Ardian, selaku masyarakat yang memiliki peran besar serta sebagai ketua kesenian Kampung Tegal Kenongo dan pengelola dana keistimewaan DIY. Pada 27 September 2024, bertempat di kediaman Bapak Ardian.

masyarakat untuk terus mendorong kebudayaan lokal yang dimiliki semakin diketahui khalayak. Adanya kebijakan atau aturan untuk menciptakan kedisiplinan masyarakat terlebih dalam konteks penelitian ini adalah pelaku seni juga pelatih pun selalu digiatkan dan dijadikan pedoman untuk masyarakat meraih impian-impianinya melalui kesenian *karawitan* dan *gejog lesung*. Sedikitnya kontra bahkan terbilang tidak ada ketegangan yang terjadi dalam ranah pemberdayaan masyarakat melalui aspek budaya tentu membuat adanya kestabilan yang konsisten. Masyarakat percaya kepada individu ataupun kelompok yang memiliki peranan dalam kegiatan ini dikarenakan mereka mampu untuk memimpin, mengkomunikasikan dengan baik, dan bertanggung jawab atas apa yang sudah dimulai dan dimiliki saat ini. Sehingga semua yang ada ditengah masyarakat termasuk adanya bantuan dan keistimewaan tersebut dapat berjalan sesuai fungsinya masing-masing⁴⁰.

Memastikan dana tersebut dialokasi dengan tepat dan efektif pun selalu dilakukan secara kolektif oleh masyarakat. Sehingga untuk kendala dalam penggunaan dana keistimewaan tersebut di Kampung Tegal Kenongo tidak ada dan terbilang lancar. Konflik ataupun kontra terkait dengan hal tersebut sejauh ini tidak pernah terjadi. Masyarakat terlebih pengurus paguyuban mengutamakan transparansi dalam menginformasikan dan mempertanggung jawabkan pengelolaan dan penggunaan dana tersebut untuk kegiatan kesenian *karawitan* dan *gejog lesung*. Masyarakat yang sangat terbuka mengenai pengadaan kegiatan dalam aspek budaya ini karena masyarakat menyadari kesenian ini salah satu kekayaan kampung dan bisa digunakan sebagai alat pengembangan kampung beserta masyarakatnya secara signifikan.

Pengurus paguyuban senantiasa membuka ruang untuk menampung dan menerima usulan, masukan, hingga kritikan dari masyarakat membuat masyarakat semakin bergantung dan mempercayakan keberlangsungan kegiatan budaya terutama kepada pengurus dan pelaku seni. Sebagai contohnya, ketua paguyuban dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa beberapa waktu lalu ada masyarakat yang mengusulkan dibentuknya bregada (prajurit), tetapi belum bisa terealisasi dikarenakan efek jangka panjang. Efek tersebut diantaranya seperti pengadaan kostum, keberlangsungan kegiatan seperti latihan, mencari kegiatan yang berhubungan dengan kesenian tersebut (karnaval, dan lain-lain), lalu orang yang merawat kostum-kostum tersebut, yang mana hal-hal tersebut masih dipertimbangkan kembali. Selain itu juga perihal SDM yang seringkali atau beberapa hanya berorientasi ingin tampil saja tetapi tidak konsisten dalam berlatih. Pertimbangan lainnya adalah, jumlah masyarakat yang harus ikut serta dalam pasukan bregada lebih banyak dari kesenian-kesenian sebelumnya. Sehingga masih perlu dilakukan sosialisasi jika ingin menambah kesenian atau rumpun kebudayaan yang ingin dibina serta digiatkan begitu juga pemahaman secara kolektif mengenai pentingnya menghargai dan bertanggung jawab atas apa yang sudah dimulai dan dilakukan terutama dalam hal melestarikan suatu budaya⁴¹.

Nilai budaya sudah diwariskan secara turun temurun. Masyarakat kampung khususnya anak muda yang saat ini cenderung tidak tertarik dengan kebudayaan tradisional tetapi pada kenyataannya generasi muda Tegal Kenongo dengan sukarela mempertahankan nilai-nilai kebudayaan lokal yang ada, kebudayaan dalam bentuk kesenian yang sudah ada sangat berpotensi untuk terus dikembangkan⁴². Masyarakat saling berinteraksi, menjalankan peranannya, saling bergantung hingga menunjukkan keinginan dalam suatu hubungan sosial yang ada. Dengan adanya keberagaman dalam masyarakat membuat masyarakat Tegal Kenongo melakukan berbagai macam bentuk adaptasi. Setiap masyarakat, baik yang tergabung dalam

⁴⁰ Wawancara Bapak Ardian, selaku masyarakat yang memiliki peran besar serta sebagai ketua kesenian Kampung Tegal Kenongo dan pengelola dana keistimewaan DIY. Pada 27 September 2024, bertempat di kediaman Bapak Ardian.

⁴¹ Wawancara Bapak Ardian, selaku masyarakat yang memiliki peran besar serta sebagai ketua kesenian Kampung Tegal Kenongo dan pengelola dana keistimewaan DIY. Pada 27 September 2024, bertempat di kediaman Bapak Ardian.

⁴² Annisa Nurul Atiqah dan Rekta Deskarina. (2020). *Tingkat Kemenarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Desa Bugisan Berdasarkan Persepsi Wisatawan Dan Masyarakat Lokal*. Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo. Vol.1, No.1.

kepengurusan paguyuban, para pelaku seni ataupun masyarakat umum sama-sama bertanggung jawab, turut andil dalam memberi sumbangsih demi kemajuan kampung dan masyarakatnya⁴³. Proses akulturasi budaya Jawa dan Islam dilakukan oleh masyarakat Tegal Kenongo.

Pada kesenian *karawitan* dan *gejog lesung* seperti pelaku seni perempuan ada yang menggunakan riasan modern beserta sanggul (yang menggunakan sanggul para sinden tetapi juga ada beberapa yang berhijab) ada pula yang berhijab (pemain alat musik/gamelan semua berhijab). Lalu dengan pakaian yang digunakan laki-laki dengan surjannya beserta blangkon sedangkan perempuan menggunakan kebaya. Untuk kesenian *gejog lesung* menggunakan gamis modern (seperti abaya dan berwarna putih dengan hijab warna merah) dan di beberapa acara menggunakan pakaian tradisional kebaya lurik. Masyarakat juga tidak hanya menyanyikan lagu tradisional tetapi juga lagu bertema religi⁴⁴. Partisipasi dalam kesenian *karawitan* dan *gejog lesung* tidak memberikan batasan terhadap peran perempuan. Para perempuan di Tegal Kenongo seperti remaja putri dan ibu-ibu memberikan peranan aktif dalam keberlangsungan kesenian ini. seperti keikutsertaan dalam berlatih, menjadi pengurus paguyuban, mencari informasi kegiatan kebudayaan, dan sebagainya. Tidak ada perbedaan berarti antara perempuan dan laki-laki. Masyarakat selalu berusaha untuk bersifat adil, proposional, menghargai, dan terbuka dalam setiap proses yang dilakukan⁴⁵.

Terkait dengan keanggotaan secara spesifik anggota kesenian *karawitan* mulai dari anak-anak, remaja, bapak-bapak, dan ibu-ibu. Sedangkan untuk *gejog lesung* terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu. Untuk rencana yang ingin dilakukan dalam waktu dekat ini yakni mengadakan dana untuk alat dan pembaharuan alat kesenian. Progam-program yang berkaitan dengan kesenian masyarakat masih terus mencari event yang bisa menampilkan kesenian tersebut. Untuk jangkauannya skala nasional dan internasional. Seperti *karawitan* yang sudah berhasil sampai kancah internasional dan diliput media Swedia. Kesenian *gejog lesung* juga tentunya sedang diusahakan untuk segera menyusul di skala nasional juga internasional⁴⁶.

Gambar 4. Dokumentasi *Karawitan* yang diliput Media Internasional (Swedia)



⁴³ Ristra Zhafarina A.N Safira dan I Nengah Mariasa. (April, 2021). *Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo Desa Rejoagung Kabupaten Tulungagung*. Jurnal Analisa Sosiologi. Vol. 10. No. 1.

⁴⁴ Andik Wahyu Muqoyyin. (2013). *Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa*. Universitas Pesantren Tinggi Darul'Ulum Jombang. Jurnal Kebudayaan Islam. Vol. 11, No.1.

⁴⁵ Inawati, Asti. (Desember, 2014). *Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal Musawa. Vol. 13, No. 2.

⁴⁶ Wawancara Bapak Ardian, selaku masyarakat yang memiliki peran besar serta sebagai ketua kesenian Kampung Tegal Kenongo dan pengelola dana keistimewaan DIY. Pada 27 September 2024, bertempat di kediaman Bapak Ardian.



Sumber: <https://www.instagram.com/kenangalaras.tegalkenongo?igsh=MWgzdWNrY2JpcmNnbw==>

Akun Instagram Kenanga Laras Kampung Tegal Kenongo. Diakses pada 29 September 2024.

Dokumentasi tersebut merupakan dokumentasi yang diambil oleh salah satu pengurus kesenian Kampung Tegal Kenongo saat *karawitan* Tegal Kenongo tampil dalam festival *Gamelan Concert* bertempat di Plaza Pasar Ngasem Yogyakarta. Acara tersebut menjadi acara internasional pertama untuk kesenian *karawitan* Kampung Tegal Kenongo. Selain festival internasional, *karawitan* Tegal Kenongo memiliki berbagai acara nasional (lokal). Seperti menjadi tamu undangan dan tampil di Prambanan, acara pernikahan, pembuatan video untuk konten sosial media, dan masih banyak lainnya. Berikut adalah beberapa dokumentasi aktivitas kelompok *karawitan* Tegal Kenongo:

Gambar 5. Pembuatan Konten *Karawitan*



Sumber: <https://www.instagram.com/kenangalaras.tegalkenongo?igsh=MWgzdWNrY2JpcmNnbw==>

Akun Instagram Kenanga Laras Kampung Tegal Kenongo. Diakses pada 29 September 2024

Pembuatan konten *karawitan* tersebut bertujuan untuk mengenalkan kesenian lokal yang ada di Kampung Tegal Kenongo, memperkuat karakter masyarakat, melestarikan budaya Jawa, menghormati para *sesepuh* (orang tua atau orang yang dituakan) terlebih yang mengawali adanya paguyuban atau kesenian tersebut di Kampung Tegal Kenongo, dan tentunya harapan baik masyarakat kepada semua kalangan terlebih anak muda untuk tidak melupakan budaya tradisional. Kegiatan tersebut tentunya juga dilakukan dalam rangka pemajuan kebudayaan-kebudayaan milik masyarakat Tegal Kenongo.

Gambar 6. Kelompok *Karawitan* di undang dalam Acara Pernikahan



Sumber: <https://www.instagram.com/kenangalaras.tegalkenongo?igsh=MWgzdWNRy2JpcmNnbw==>

Akun Instagram Kenanga Laras Kampung Tegal Kenongo. Diakses pada 29 September 2024

Karawitan Kampung Tegal Kenongo tidak hanya sekedar membuat konten untuk sosial media, tetapi juga bersedia menerima *tanggapan* atau *ditanggap* (diundang) di berbagai acara. Salah satunya di acara pernikahan. Meskipun sudah lama berlatih tetapi para anggota setiap ada undangan tetap melakukan latihan. Mereka menganggap dengan cara seperti itu, tidak akan ada rasa sombong dalam diri, selalu rendah hati, dan senantiasa menerima nasihat dari siapapun. Setiap menghadiri dan menerima undangan, pengurus dan juga anggota sepakat untuk tidak mematok harga. Upah diberikan sesuai dengan kemampuan yang mengundang. Karena sebagian besar yang mengundang di acara pernikahan masih masyarakat kampung atau kenalan dari pengurus maupun anggota. Pengurus dan anggota juga menggunakan cara ini sebagai salah satu usaha mempromosikan kesenian *karawitan*.

Selain undangan di acara pernikahan, *karawitan* Tegal Kenongo pernah mendapat undangan dari pihak atau panitia yang mengadakan kegiatan kebudayaan di Candi Prambanan Yogyakarta. Berikut dokumentasi saat tampil di acara tersebut:

Gambar 7. *Karawitan* Tampil pada Acara Kebudayaan di Candi Prambanan



Sumber: <https://www.instagram.com/kenangalaras.tegalkenongo?igsh=MWgzdWNRy2JpcmNnbw==>

Akun Instagram Kenanga Laras Kampung Tegal Kenongo. Diakses pada 29 September 2024

Seluruh pengurus dan anggota sangat antusias mengikuti dan tampil di acara kebudayaan yang diselenggarakan di Candi Prambanan. Menjadi salah satu pengalaman berharga untuk semua pihak yang terlibat. Pengurus dan anggota *karawitan* semakin yakin dengan berjalannya waktu mereka akan semakin berkembang dan dikenal khalayak umum.

Kebijakan yang ada ditengah masyarakat Tegal Kenongo, baik secara keseluruhan atau khususnya pengurus paguyuban dan pelaku seni menjadi sekuen penting. Selain untuk memberi kejelasan mengenai garis koordinasi, informasi, dan lainnya, kebijakan penting ada dan dilakukan untuk memberikan tanggung jawab pasti disetiap anggotanya. Seperti yang dilakukan masyarakat dengan membuat kepengurusan dan merealisasikan program yang dibuat beserta bagian-bagian lain dengan masing-masing tugasnya. Hal ini untuk menciptakan keteraturan dalam implementasi semua program yang dilaksanakan sehingga proses monitoring dan evaluasi dapat berjalan sebagaimana mestinya⁴⁷.

Dengan adanya dana keistimewaan kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan di Kampung Tegal Kenongo menjadi suatu hal yang vital dalam mendukung upaya-upaya melanggengkan dan menggiatkan kebudayaan lokal. Dengan proses penggunaan dan pengelolaan dana keistimewaan yang terbuka dan dapat dipertanggung jawabkan oleh masyarakat Tegal Kenongo. Sehingga setiap hitungan rupiah yang dikeluarkan memberikan dampak yang nyata dan berarti untuk pengembangan masyarakat. Hal tersebut tentunya menjadi bentuk keefektifan dari pemanfaatan dana keistimewaan dalam meningkatkan kualitas budaya yang ada dan dimiliki masyarakat Tegal Kenongo. Setiap kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan kesenian-kesenian tradisional melibatkan masyarakat secara aktif. Pengoptimalan dana keistimewaan dalam kegiatan budaya masyarakat Tegal Kenongo menunjukkan komitmen masyarakat yang sangat luar biasa dalam menjaga kelestarian budaya *karawitan* dan *gejog lesung*. Hal ini tercermin dari dokumentasi sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Kampung Tegal Kenongo.

Melalui dana keistimewaan yang diberikan, dana tersebut menjadi stimulus yang berhasil mengajak masyarakat Tegal Kenongo mengenali potensi kebudayaannya. Peningkatan wawasan dan kesadaran akan kebudayaan (kesenian) semakin terlihat. Kegiatan-kegiatan tersebut berhasil membuat masyarakat dikenal. Keberhasilan kesenian *karawitan* dan *gejog lesung* baik dalam ruang nasional (kabupaten, kapanewon, kelurahan, dan desa) dan internasional (karawitan). Masyarakat begitu antusias dan akan terus berpartisipasi dalam kesenian-kesenian tersebut⁴⁸.

Masyarakat yang diberi tanggung jawab untuk memberi edukasi atau pelatihan kesenian *karawitan* dan *gejog lesung* menandakan keinginan kuat masyarakat untuk membina dan dibina. Keterlibatan secara aktif masyarakat meningkatkan pengetahuan mengenai alat-alat musik tradisional Jawa (gamelan) terdiri dari apa saja, mengerti cara menggunakan alat-alat musik tersebut, bahasa dan lagu-lagu Jawa, serta adanya ajaran Islam melalui *tembang* (lagu tradisional berbahasa Jawa). Kegiatan positif dalam ranah budaya ini tentu dapat meningkatkan rasa memiliki dan bangga atas kebudayaan yang ada ditengah masyarakat. Kerjasama yang lebih era tantara semua pihak terkait tentu selalu diharapkan dan menjadi kunci untuk mengoptimalkan penggunaan dana keistimewaan ini guna merawat kekayaan budaya Kampung Tegal Kenongo bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Di Kampung Tegal Kenongo, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, optimalisasi pengelolaan dan penggunaan dana keistimewaan terbukti efektif dalam mendukung pelestarian serta pengembangan kesenian lokal. Melalui pengelolaan yang transparan dan akuntabel oleh masyarakat Kampung Tegal Kenongo yang diberi amanah tersebut, dana ini dipergunakan untuk berbagai program yang berdaya guna, seperti pembelian seragam pelaku seni, penambahan alat pendukung kesenian seperti lesung, pemeliharaan alat-alat kesenian, pemberian upah pelaku seni, pemberdayaan sanggar kesenian atau kebudayaan, dan sebagainya. Alokasi dana yang tepat kepada masyarakat Kampung Tegal Kenongo mencerminkan rasa tanggung jawab dalam menjalankan dan memastikan program dapat terlaksana dengan baik, selain itu juga dengan adanya bantuan

⁴⁷ Y Gede Sutmasa. (2021). *Memastikan Efektivitas Implementasi Kebijakan Publik*. Universitas Mahendradatta Bali. Jurnal Cakrawati. Vol. 4, No. 1.

⁴⁸Desi Wulandari. (Juni. 2024). *Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa : Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 9, No. 1.

dana tersebut masyarakat memiliki keterampilan dalam menggunakan alat musik tradisional khas Jawa yaitu gamelan dan lesung. Pengetahuan masyarakat terkait kebudayaan Jawa pun tentunya dapat terus ditingkatkan.

Berjalannya fungsi setiap anggota masyarakat juga terbangunnya struktur atau hubungan sosial yang baik membantu masyarakat mewujudkan sebuah sistem kehidupan yang seimbang dan harmonis. Hal tersebut terbukti, salah satunya adalah fokus penelitian ini yakni keberhasilan masyarakat untuk mendaya gunakan dana istimewa pada kekayaan besar kampung berupa kesenian tradisional *karawitan* dan *gejog lesung*. Optimalisasi dalam penggunaan dana keistimewaan ini pun tidak luput dari partisipasi aktif, komunikasi, ketaatan dalam aturan atau kebijakan pengelolaan dana yang berlaku dalam masyarakat Kampung Tegal Kenongo yang mana berorientasikan pada pembangunan masyarakat khususnya dalam aspek budaya. Penggunaan dana yang tepat sangat memengaruhi dan mendukung eksistensi kesenian *karawitan* dan *gejog lesung* Kampung Tegal Kenongo ini, sehingga progam-progam yang ada dapat berjalan baik dan menjadi dorongan positif dalam menjaga momentum pelestarian kebudayaan lokal.

Kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan situasi kondisi setiap individu dan lingkungan mempermudah masyarakat terlebih pengurus paguyuban seni untuk menyelaraskan antara hubungan sosial dengan masyarakat juga dalam pengelolaan dana istimewa. Pengurus kesenian juga memberi kebebasan dalam berpakaian (model pakaian). Kedua kesenian tersebut juga tidak hanya membawakan lagu Jawa tradisional tetapi juga lagu Islami. Masyarakat saling bahu membahu untuk terus mengenalkan kedua kesenian tersebut kepada khalayak umum. Sehingga pengurus dan para anggota seni merasa sangat terbantu dalam mewujudkan cita-cita. Kesadaran penuh para anggota juga pengurus bahkan masyarakat Kampung Tegal Kenongo secara umum membuat setiap individu yang ada tidak lagi mengedepankan keinginan pribadi. Sehingga komitmen yang mereka ciptakan dapat terealisasikan dengan baik dan keterikatan antar masyarakat terlebih pengurus serta anggota seni semakin kuat. Dengan demikian, kekayaan budaya lokal sebagai identitas Kampung Tegal Kenongo dapat terus abadi hingga generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bertrand Alvin L (diterjemahkan oleh DRS. Sanapiah S. Faisal). (1980). *Kerangka Acuan, Metode Penelitian, Teori-teori Tentang Sosialisasi, Kepribadian, dan Kebudayaan*. Surabaya: PT Bina Ilmu. Cetakan ke 2.
- [2] Johnson Doyle Paul (diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang). (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 2*. Jakarta: PT Gramedia. Cetakan ke 2.
- [3] Poloma Margaret M (diterbitkan bekerja sama dengan Yayasan Solidaritas GadjahMada). (1984). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV Rajawali. Cetakan 1.
- [4] Prof. Rudy C Tarumingkeng, Ph.D. (2024). *Vilfredo F D Pareto*. RUDYCT e-PRESS.
- [5] Ritzer, George, Douglas J. Goodman. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana. Edisi keenam.
- [6] Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Edisi kedelapan.
- [7] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- [8] Parsons, Talcott. (1949). *The Structure of Social Action*. New York : The Free Press.
- [9] Yamin, Muhammad dan Agus Haryanto. (Mei, 2017). *Teori Pembangunan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. ISBN: 978-602-6835-22-2.
- [10] Atiqah, Annisa Nurul dan Rekta Deskarina. (2020). *Tingkat Kemenarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Desa Bugisan Berdasarkan Persepsi Wisatawan Dan Masyarakat Lokal*. Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo. Vol.1, No.1.
- [11] Cahyono, Muhammad Nur dan Sugiyanto. (Juli, 2024). *Efektivitas Pemanfaatan Dana Keistimewaan Urusan Kebudayaan Di Kabupaten Sleman*. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa. Jurnal Sosial dan Pemerintahan. Vol. 5. No.3.
- [12] Heldisari hana Permata. (2023). *Pelatihan Seni Bagi Kelompok Gejog Lesung Surontoko Untuk Mendukung Progam Rintisan Desa Budaya Kalurahan Argomulyo Yogyakarta*. jurnal Pengabdian UNDIKMA. Vol. 4, No. 2.
- [13] Inawati, Asti. (Desember, 2014). *Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal Musawa. Vol. 13, No. 2.

- [14] Muqoyyin, Andik Wahyun. (2013). *Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa*. Universitas Pesantren Tinggi Darul'Ulum Jombang. Jurnal Kebudayaan Islam. Vol. 11, No.1.
- [15] Rahmani Dwi. (2017). *Menumbuhkembangkan Kesenian Gejog Lesung Sebagai Salah Satu Aset Wisata Di Situs Sangiran Kabupaten Sragen*. Laporan Akhir Progam Pengabdian Masyarakat Tematik Perorangan. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- [16] Saepudin, Ade. (Januari, 2024). *Hubungan Antara Islam dan Kebudayaan Jawa*. Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta. Jurnal Tsaqofah. Vol. 4, No. 2.
- [17] Safira, Ristra Zhafarina A.N dan I Nengah Mariasa. (April, 2021). *Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo Desa Rejoagung Kabupaten Tulungagung*. Jurnal Analisa Sosiologi. Vol. 10. No. 1.
- [18] Setyawan Arya Dani. (2017). *Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar Dan Media Komunikasi Sosial*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Trihayu: Jurnal Pendidikan. Vol. 3, No. 2.
- [19] Sumarno rano. (2019). *Gejog Lesung: Pengembangan Seni Gejog Lesung Hasil Penyuluhan Seni Eater Di Desa Sabdodadi Bantul Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia.
- [20] Supriyadi. *Keberadaan Seni Gejog Lesung Mukti Lestari Di Desa Pendowoharjo Bantul Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- [21] Sutmasa, Y Gede. (2021). *Memastikan Efektivitas Implementasi Kebijakan Publik*. Universitas Mahendradatta Bali. Jurnal Cakrawati. Vol. 4, No. 1.
- [22] Vanacova Sherin Adelia. Avero, dkk. (2023). *Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Regenerasi Seni Gejog Lesung Di Dusun Kowang Puton, Kalurahan Trimulyo, Kapanewon Jetis, Kabupaten Bantul*. Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya. Vol. 3, No. 2.
- [23] Wulandari, Desi. (Juni. 2024). *Implementasi Progam Pemajuan Kebudayaan Desa : Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 9, No. 1.
- [24] Sari Dita Pertama. (2015). *Sejarah Dan Perkembangan Kesenian Gejog Lesung Di Sanggar Langit Alang-Alang Gunung Gempal Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- [25] Putranto Bobby Marsatya. (2014). *Fungsi Dan Teknik Permainan Kesenian Tradisional Gejog Lesung Di Sanggar Nitibudhoyo Dusun Nitiprayan Bantul*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- [26] <https://inspektorat.jogjaprovo.go.id/2023/05/31/sosialisasi-pengelolaan-bkk-dana-keistimewaan-diy-tahun-2023/>. 31 Mei 2023 oleh Inspektorat. Diakses pada 25 September 2024.
- [27] <https://www.instagram.com/kenangalaras.tegalkenongo?igsh=MWgzdWNrY2JpcmNnbw==> . Akun Instagram Kenanga Laras Kampung Tegal Kenongo. Diakses pada 29 September 2024.
- [28] Wawancara Ibu Triyani, selaku anggota kesenian *gejog lesung*. Pada 26 September 2024, bertempat di kediaman Ibu Triyani.
- [29] Wawancara Saudara Dhafi, selaku anggota kesenian karawitan. Pada 26 September 2024, bertempat di kediaman Saudara Dhafi.
- [30] Wawancara Bapak Ardian, selaku masyarakat yang memiliki peran besar serta sebagai ketua kesenian Kampung Tegal Kenongo dan pengelola dana keistimewaan DIY. Pada 27 September 2024, bertempat di kediaman Bapak Ardian.
- [31] Wawancara Bapak Tri Wiyana, selaku masyarakat yang memiliki peran besar serta sebagai kepala dusun dan pengelola dana keistimewaan DIY. Pada 29 September 2024, bertempat di kediaman Bapak Tri Wiyana.